

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa tarian *caci* tidak semata-mata merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional, melainkan juga dipahami sebagai suatu sistem simbolik yang hidup dan berfungsi dalam membangun serta memelihara kohesi sosial masyarakat Manggarai. Dalam konteks ini, *caci* hadir sebagai medium kultural yang mengintegrasikan dimensi estesis, sosial, dan simbolik ke dalam suatu praktik kolektif yang sarat makna.

Secara antropologis, *caci* memperlihatkan dirinya sebagai suatu ritus sosial yang mengandung mekanisme internal untuk memperkuat solidaritas internal komunitas. Melalui keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, baik sebagai pelaku, penyelenggara, maupun partisipan simbolik. Tradisi tarian *caci* menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya penguatan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif tersebut tidak hanya dalam bentuk partisipasi fisik, tetapi juga dalam internalisasi nilai-nilai seperti keberanian, sportivitas, penghormatan terhadap sesama, serta kesediaan untuk menjaga harmoni sosial di tengah dinamika relasi antar-individu maupun antar-kelompok.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa proses mengundang *meke landang* merupakan salah satu elemen kunci dalam memahami fungsi sosial tarian *caci*. Praktik ini tidak hanya berperan sebagai mekanisme komunikasi adat, tetapi juga sebagai simbol intensional dari keterbukaan, penerimaan, dan pengakuan terhadap “yang lain” sebagai bagian dari jaringan relasi yang lebih luas. Dengan demikian, *meke landang* dapat dipahami sebagai bentuk praksis sosial yang secara konkret merepresentasikan upaya pembangunan dan memperluas kohesi sosial lintas komunitas. Dalam hal ini, relasi sosial tidak dibangun atas dasar utilitas semata, melainkan atas dasar nilai persaudaraan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif teologis, khususnya dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti*, temuan penelitian ini memperoleh relevansi yang semakin mendalam. Ensiklik

Fratelli Tutti menekankan pentingnya membangun kehidupan sosial yang berakar pada semangat persaudaraan universal (*Universal Fraternity*) dan cinta sosial (*social love*). Dalam kerangka ini, manusia dipahami sebagai makhluk relasional yang hanya dapat mencapai kepenuhan eksistensinya melalui keterbukaan terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditegaskan dalam ensiklik tersebut secara konkret tercermin dalam praktik budaya tarian *caci*. *Pertama*, prinsip persaudaraan universal tampak dalam keterbukaan masyarakat Manggarai terhadap komunitas lain melalui praktik mengundang dan menerima *meke landang*. *Kedua*, nilai cinta sosial terwujud dalam keterlibatan kolektif masyarakat untuk menyukseskan pelaksanaan tarian *caci* sebagai kegiatan bersama. *Ketiga*, prinsip kesejahteraan bersama (*common good*) terlihat dalam orientasi komunal dari tradisi tarian *caci*, di mana kepentingan bersama ditempatkan di atas kepentingan individu.

Lebih dari itu, tarian *caci* juga memperlihatkan suatu model resolusi konflik yang bersifat simbolik dan konstruktif. Meskipun secara lahiriah tampak seperti pertarungan, esensi dari pertarungan ini bukanlah konflik destruktif, melainkan ekspresi simbolik yang justru berfungsi untuk memperkuat relasi sosial. Dalam konteks ini, tarian *caci* dipahami sebagai mekanisme budaya yang mentransformasikan potensi konflik menjadi sarana rekonsiliasi dan penguatan solidaritas. Hal ini sejalan dengan gagasan dalam *Fratelli Tutti* yang melihat perdamaian sebagai proses aktif berdialog, rekonsiliasi, dan pembangunan relasi yang autentik.

Dalam konteks kehidupan sosial kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya individualisme, fragmentasi sosial, dan melemahnya solidaritas komunal, tradisi tarian *caci* menawarkan suatu paradigma alternatif yang sangat relevan. Tradisi ini menunjukkan bahwa kohesi sosial tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui praktik-praktik sosial yang berulang, simbolik, dan partisipatif. Dengan demikian, tarian *caci* tidak hanya memiliki nilai historis dan kultural, tetapi juga memiliki signifikansi normatif bagi upaya pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan solider.

Akhirnya studi ini menegaskan bahwa tarian *caci* merupakan representasi konkret dari kohesi sosial masyarakat Manggarai yang tidak hanya berakar pada tradisi budaya, tetapi juga memiliki resonansi yang kuat dengan ajaran sosial Gereja sebagaimana dirumuskan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Oleh karena itu, pelestarian dan pemaknaan kembali tradisi ini menjadi penting, tidak hanya sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam membangun kehidupan sosial yang lebih manusiawi, bersaudara, dan berkeadaban.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, berikut adalah beberapa saran yang direkomendasikan penulis untuk memperkuat peran tarian *caci* sebagai representasi kohesi sosial bagi masyarakat Manggarai dalam terang Ensiklik *Fratelli Tutti*:

5.2.1 Untuk Masyarakat Manggarai

Pertama, meningkatkan peran generasi muda dalam pelestarian tarian *caci*. Masyarakat tua perlu lebih aktif dalam meregenerasikan pengetahuan dan keterampilan terkait dengan tarian *caci* kepada generasi muda. Proses regenerasi dapat dilakukan dengan mengadakan kelas pelatihan secara teratur, memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam pementasan tarian *caci*, dan menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, tarian *caci* perlu dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian kaum muda, tanpa menghilangkan makna simbolisnya. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya dengan mengadakan perlombaan tarian *caci* antar kampung ataupun menggabungkan musik tradisional dan musik modern yang sesuai.

Kedua, memelihara nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian *caci*. Masyarakat perlu menjaga agar pelaksanaan tarian *caci* tidak hanya menjadi pertunjukan estetika semata, tetapi tetap memperhatikan ritus-ritus dan nilai-nilai yang menjadi dasar dari tarian tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan musyawarah bersama setiap pertunjukan tarian *caci* dilangsungkan. Musyawarah bersama bertujuan untuk membahas tentang pertunjukan tarian *caci* yang sesuai

dengan tradisi, serta menghormati setiap aturan dan keputusan yang dibuat oleh pemimpin adat dan panitia pelaksana tarian *caci* dilangsungkan.

Ketiga, meningkatkan kerja sama antar-kampung dalam penyelenggaraan tarian *caci*. Acara tarian *caci* sebaiknya dijadikan sebagai kesempatan untuk mempererat hubungan antar-kampung. Sebagaimana yang telah dilakukan selama ini, bahwa setiap pertunjukan tarian *caci* dilangsungkan, panitia bertugas akan mengundang setiap perwakilan dari kampung-kampung tetangga untuk mengambil bagian dalam proses pelaksanaannya, baik sebagai penari maupun sebagai pendukung pelayanan untuk menyukkseskan pertunjukan tarian *caci*. Hal ini dapat memperkuat solidaritas dan persaudaraan antar-masyarakat Manggarai.

Keempat, mengembangkan kerja-sama dengan komunitas-komunitas Manggarai yang ada di luar daerah. Masyarakat Manggarai yang tinggal di kota-kota besar atau di luar Manggarai sebaiknya tetap terhubung dengan komunitas tradisional mereka dan aktif dalam melestarikan tarian *caci*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertunjukan tarian *caci* di tempat tinggal mereka, atau dengan membentuk komunitas pelestarian tarian *caci* di luar wilayah Manggarai.

5.2.2 Saran Untuk Pemerintah Daerah

1. Menyediakan dukungan keuangan dan fasilitas untuk pelestarian tarian *caci*. Pemerintah daerah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pelestarian tarian *caci*, seperti anggaran untuk mengadakan perlengkapan, penyelenggaraan pelatihan dan lokakarya, serta promosi tarian *caci* sebagai atraksi pariwisata budaya. Selain itu, perlu disediakan fasilitas seperti tempat latihan yang sesuai dan pusat dokumentasi budaya untuk menyimpan informasi yang berkaitan dengan budaya tarian *caci*.
2. Membuat kebijakan yang mendukung pelestarian tarian *caci* sebagai warisan budaya. Pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang jelas tentang perlindungan dan pelestarian tarian *caci*, pengakuan terhadap pelaku tarian *caci* sebagai seniman budaya, serta pengaturan yang jelas tentang pengelolaan

tarian *caci* dalam konteks pariwisata agar tidak terjadi komersialisasi yang berlebihan.

3. Mengintegrasikan pelajaran tentang tarian *caci* ke dalam kurikulum pendidikan lokal. Pemerintah daerah perlu bekerja-sama dengan dinas pendidikan untuk menyertakan materi tentang tarian *caci* dan nilai-nilai budaya masyarakat Manggarai ke dalam kurikulum sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi di daerah Manggarai. Hal ini akan membantu generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai budaya mereka sendiri.
4. Menyelenggarakan acara dan festival budaya yang menampilkan tarian *caci*. Pemerintah daerah dapat menyelenggarakan acara atau festival budaya secara berkala yang menampilkan tarian *caci* beserta budaya lain dari masyarakat Manggarai. Hal ini bertujuan untuk memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal, serta menarik minat wisatawan untuk datang ke Manggarai. Kegiatan tersebut juga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan daerah.
5. Membangun kerja sama dengan organisasi internasional dan lembaga terkait. Pemerintah daerah perlu bekerja-sama dengan organisasi internasional seperti UNESCO atau lembaga budaya lainnya untuk mendapatkan dukungan dan bantuan dalam pelestarian Tarian *caci*, termasuk dalam bentuk pelatihan untuk pelaku tarian, pendanaan untuk proyek pelestarian, serta promosi tarian ini di tingkat nasional dan internasional.

5.2.3 Saran Untuk Perguruan Tinggi dan Para Peneliti

1. Perguruan tinggi dan para peneliti perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang berbagai aspek tarian *caci*, seperti sejarah perkembangannya, serta dampaknya terhadap pembangunan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan dan program pelestarian yang lebih efektif.
2. Perguruan tinggi hendaknya bekerja-sama dengan masyarakat untuk mengembangkan program pelatihan dan lokakarya tentang tarian *caci*.

3. Hasil penelitian tentang tarian *caci* perlu disebarluaskan melalui berbagai saluran, seperti publikasi ilmiah, buku, artikel di media masa, atau melalui acara diskusi atau lokakarya. Hal ini membantu masyarakat luas untuk lebih memahami dan menghargai tarian *caci* sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.
4. Para peneliti dapat melakukan kajian lebih lanjut tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *caci* dengan ajaran sosial Gereja. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi yang penting terhadap pembangunan masyarakat yang lebih damai dan sejahtera di tingkat global.

5.2.3 Saran Untuk Dunia Pariwisata

Pengusaha pariwisata perlu mengembangkan produk wisata lokal yang tidak hanya menampilkan tarian *caci* sebagai atraksi estetik, tetapi juga memberikan pemahaman kepada wisatawan tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, agar wisatawan yang menyaksikan pertunjukan tarian *caci* tidak hanya melihat itu sebagai suatu atraksi budaya, tetapi sebagai suatu ritus yang kaya akan makna dan nilai-nilai kehidupan sosial.

5.2.4 Saran Untuk Organisasi Keagamaan dan Masyarakat Sipil

Organisasi keagamaan dan masyarakat sipil hendaknya menggunakan tarian *caci* sebagai wadah untuk menyebarkan nilai-nilai seperti persaudaraan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama, yang selaras dengan ajaran-ajaran agama dan prinsip masyarakat sipil. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan acara tarian *caci* yang diikuti dengan kegiatan sosial seperti pembagian sembako kepada mereka yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adams dan Marie Jeane. *System, Symbol and Spirit: Anthropology of Eastern Indonesia*. Terj. B. Sudiarto. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Nugroho Agung, R. B. E. dan Benediktus W. Y Prayogo. *Fransiskus dari Amerika Latin*. Jakarta: Obor, 2014.
- Andaya, Leonard Y. *The World of Maluku*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 1993.
- Arndt, Paul. *Masyarakat dan Kebudayaan Manggarai*. Ende: Nusa Indah, 1975.
- Arndt, Paul. *Perspective on Manggarai Culture*. Ende: Arnoldus, 2002.
- B. Meyer, Leonard. *Emosi dan Makna dalam Musik*. Terj. Bambang Sugiharto. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2004.
- Bellwood, Peter. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2007.
- Bernes, J. A. *Kinship System in Eastern Indonesia*. London: Oxford University Press, 1965.
- Blacking, John. *Seberapa Musikal Manusia*. Terj. Tim Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Hardiman Budi, F. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Kleden Budi, Paul dan Boni Hargens. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: PARRHESIA Institute, 2011.
- Carey, James W. *Communication as Culture*. Boston: Unwin Hyman, 1989.
- Dalen, M. *Suara dan Ritual di Indonesia Timur*. Terj. Antonius W. Dewantara. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Deki, Kanisius T. *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta: Paresia, 2011.
- Durkheim, Emile. *Pembagian Kerja Dalam Masyarakat*. Terj. H.M. Junaedi. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 1997.

- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.
- Escobar, Mario. *Paus Fransiskus Manusia Pendoa*. Terj. Taringan Andi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Forth, Gregory. *Manggarai Ecology and Land Use*. Canberra: Australian National University Press, 1998.
- Fox, James J. *The Poetic Power of Place*. Canberra: ANU Press, 2006.
- Nggoro, Adi M. N. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2016.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hood, Mantle. *Etnomusikologi*. Terj. Tim Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Hymes, Dell. *Dasar-dasar Sociolinguistik: Pendekatan Etnografis*. Terj. Abdul Syukur Ibrahim. Jakarta: UI Press, 1996.
- Ong, J. Walter. *Kelisanan dan Keberaksaraan*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Kleden, Ignas. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Koetjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Laba, Aloysius B. *Ritual dan Identitas Budaya Manggarai*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Malinowski, Bronislaw. *Teori Ilmiah Tentang Kebudayaan*. Terj. T. O. Ihroni. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984.
- Manek, Yoakim. *Ritus dan Relasi Sosial Masyarakat Manggarai*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Mangku, L. *Sejarah dan Budaya Manggarai*. Kupang: Nusa Indah, 2018.
- Erb, Maribeth dan Kun. *Ceremony and Ritual in Eastern Indonesia*. Terj. M. Rangga. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Erb, Maribeth. *The Manggaraians: A Guide to Traditional Life*. Jakarta: Indonesians Heritage Society, 1999.

- Merian, Alan. P. *Antropologi music*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nettl, Bruno. *Studi Etnomusikologi: Isu dan Konsep*. Terj. R. M. Soedarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ngambu, Dominikus. *Songke dan Spiritualitas Orang Manggarai*. Maumere: Nusa Indah, 2014.
- Prior, John Mansford. *Tradisi dan Inkulturasi di Flores*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Ricour, Paul. *Simbolisme Kejahatan*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Schechner, Richard. *Teori Pertunjukan*. Terj. Tim Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Sukmana, Oman. *Sosiologi Budaya dan Identitas Lokal*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Toda, Dami N. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Toynbee, Arnold. *Jejak Peradaban Manusia Gereja Universal*. Terj. Zaji Irfan M. Bandung: Nusamedia, 2021.
- Turner, Victor. *Proses Ritual: Struktur dan Anti-Struktur*. Terj. I. B. Wirawan. Yogyakarta: Qalam, 2008.
- Verheijen, Jilis A. *Kamus Bahasa Manggarai-Indonesia*. Terj. Yosef Laban. Ende: Arnoldus, 2006.
- Verheijen, Jillis A. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Terj. Alex Beding, Marcel Beding. Jakarta: LIPI-RUL, 1991.

DOKUMEN DAN ANJURAN PAUS

- Dokumen Abu Dhabi. *Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beraga*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- Gooldburg, Peta. "Fratelli Tutti: Inspiration and Challenge for Catholic Education". dalam *La Salle Academy*, Februari 2022.

Otor, Sulaiman. “Membangun Kembali Dialog Keagamaan: Telaah Deskriptif Singkat Atas Ensiklik Fratelli Tutti Menurut Paus Fransiskus.”

Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Paus Fransiskus. *Mari Bermimpi*. Terj. Y. D. Anugrahbayu. Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama, 2021.

JURNAL

Aristo, Martinus, Dedi Setyawandan Ferdinandus B. Dopo, “Analisis Fungsi dan Bentuk Komposisi Gong-Gendang Sebagai Alat Musik Penggiring Tarian Caci di Wongko Lema, Desa Lebo”. *Jurnal Citra Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Desember 2022.

Bate, Nikodemus dkk. “Upaya Pelestarian Tarian Caci di Daerah Manggarai Nusa Tenggara Timur Sebagai Bentuk Aktivitas Olahraga”. *Jurnal Citra Bakti*, Vol. 3, No. 2, Juni 2023.

Heryanti, Lesti dan Sri Wahyuni Ekawati. “Sejarah Migrasi dan Sistem Penghidupan Migran Etnis Bugis di Perantauan.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 22, No. 3, 2020.

Jaya, Rosalia, Donatianus dan Hasanah, “Tari Tradisional Caci Perantau Manggarai di Pontianak”. *Journal Balale*, Vol. 5, No. 2, November 2024.

Mandang, Yustin, Kanzul Fikri dan Ferdinandus B. Dopo. “Analisis Unsur dan Bentuk Komposisi Musik Gong Gendang Sebagai Alat Musik Penggiring Tarian Caci di Wongko Kembo, Desa Golo Lijun”. *Jurnal Citra Pendidikan*, Vol. 2, No.1, Juli 2022.

Masykur, Wahyd. “Resolusi Konflik dan Islam Nusantara: Mempromosikan Dialog Antar Budaya dan Rekognisi Sosial.” *Jurnal Kajian Filsafat dan Agama*, Vol. 15, No. 2, 2016.

Sailtus, Fransiskus dan Pius Pandor, “Pola Relasi Pecambuk-Penangkis dalam Tarian Caci dan Sumbangannya pada Elegansi Dialog di Indonesia”. *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 14, No. 2, Agustus 2024.

Sry Muliani, Dani dan Silfia Hanani. “Dinamika Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Durkheim.” *Jurnal Habitus*, Vol. 7, No.2, September 2023.

Widyatmiko, A. “Modernisasi dan Transformasi Makna Budaya dalam Masyarakat Adat”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 21, No.1, Desember 2019.

Widyatmiko, Yoseph. “Caci Sebagai Identitas Budaya Manggarai”. *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 33, No. 2, Mei 2012.

Yusta, Kapra A. H. “Keunikan Ragam Bahasa Tarian Caci Manggarai”. *Jurnal Simpati*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023.

SKRIPSI

Ronaldo, Florianus R. “Sumbangsih Ensiklik Fratelli Tutti Bagi Gereja Katolik Dalam Usaha Membangun Dialog Antar Agama di Indonesia”. *Skripsi*, IFTK Ledalero, Maumere, 2022.

Surya, Elisabeth. “Makna Simbolik dan Fungsi Tarian Caci di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.” *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2009.

Yafur, Simon P. O. “*Reintegrasi Mantan Narapidana Ke Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Desa Done, Kabupaten Sikka, Dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti*”. *Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023.

INTERNET

Akin, Jimmy. “Paus Fransiskus Tentang Interkomuni Dengan Lutheran”. Chatolic Answer, 2015. <https://www.chatolic.com/magacine/online-edition/pope-francis-on-intercomunion-with-lutherans>, diakses 24 Februari 2026.

Albertus, Joni. “Selayang Pandang Ensiklik Fratelli Tutti.” *Katolicana*, Lampung: 2020, diakses pada 10 Maret 2026.

Bell, Caleb K. “Why the First Jesuit Pope Is a Big Deal”. *Religion News Service*, 2013. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Paus_Fransiskus#cite-note-, diakses pada 25 Februari 2026.

Carol, Glatz. “Pope’s Episcopal Motto Comes from Homily by English Doctor of Church”. Chatolic News Service (Chatolic News Service, 2013). https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Paus_Fransiskus#cite_note-58, diakses pada 24 Februari 2026.

Conesa, Francisco. "Fratelli Tutti y el Individualismo contemporaneo". Dalam *srcripta Theological* Vol. 53, 2021.

Donovan, Jeffrey. "Argentina's Cardinal Bergoglio Is Elected Pope Francis" *Bloomberg L. P*, 2013. <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Paus-Fransiskus#cite-note>, diakses 24 Februari 2026.

Karason, Kornelius U. "Makna Ritus Teing Hang dalam Budaya Manggarai dan Perbandingannya Dengan Ekaristi Dalam Gereja". Skripsi, IFTK Ledalero, Ledalero, 2023.

Piro. "Fratelli Tutti: Short Summary of Pope Francis Social Encyclical." <https://www.vaticannews.va>, diakses pada 12 April 2026.

Romano, Losservatore. "Biography of The Holy Fother Francis". Vatican, 2013. <https://www.vatican.va/content/francesco/en/biography/documents/papa-francesco-biografia-bergoglio>, diakses pada 19 February 2026.

United Nations, "Universal Declaration of Human Rights", <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights>, diakses pada 10 April 2026.

World Health Organization. *Coronavirus Disease of SARS-CoV-2: Implications for Infection Prevention Precautions*. Geneva: WHO, 2020, diakses pada 27 Maret 2026.

WAWANCARA

Adol, Dominikus. Wawancara per telepon seluler, 13 Januari 2026.

Hariman, Kosmas. Wawancara per telepon seluler, 11 Januari 2026.

Ludung, Yohanes. Wawancara per telepon seluler, 10 Januari 2026.

Marus, Goni. Wawancara per telepon seluler, 17 Januari 2026.